

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jakarta merupakan kota wisata yang memiliki segudang sejarah dan kebudayaan (Alfandy & Krisnadi. 2023). Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Jakarta tersimpan dalam satu bangunan cagar budaya yaitu Candra Naya. Bangunan ini terletak di kompleks apartemen Green Central City Jakarta Barat, tepatnya di Jalan Gajah Mada No. 188. Pada masa kejayaannya, gedung ini digunakan sebagai rumah huni Khouw Kim An yang adalah pengusaha dan birokrat Tionghoa yang kemudian diangkat menjadi Mayor oleh Belanda sebagai perwakilan masyarakat Tionghoa di Batavia. Sejarah pergerakan komunitas Tionghoa mulai dari bidang pendidikan, sosial, dan kesehatan dimulai dari gedung ini (Alfandy & Krisnadi, 2023). Sekitar tahun 1946, gedung ini dimanfaatkan oleh komunitas persaudaraan Tionghoa Sin Ming Hui untuk dijadikan poliklinik dan rumah pendidikan bagi kaum Tionghoa.

Menurut UU no 10 tahun 2010, “Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan”. Candra Naya menyajikan arsitektur asli khas Tionghoa yang penuh filosofi dalam ornamen dan struktur bangunan hingga material bangunannya. Dari segi emosional, Candra Naya menawarkan pengalaman autentik bagi publik untuk merasakan suasana Tionghoa yang kental ditengah kota Jakarta yang kini modern.

Melansir dari Tribun Tangerang, masyarakat merasa khawatir Candra Naya akan terus tergerus modernisasi (Dewanti, 2022). Salah satu masalah yang dimiliki oleh Candra Naya adalah belum memiliki identitas visual yang melambangkan dirinya sebagai keberhasilan asimilasi budayanya ditengah-tengah lingkungan

Batavia dan sebagai keberhasilan sebuah cagar budaya yang tetap berdiri kokoh ditengah lingkungan *modern*. Menurut *The Branding Journal*, identitas visual memiliki peran penting karena mempermudah pengenalan (Oppelt,2023). Identitas visual merangsang pengakuan, memberikan diferensiasi, dan membuat audiens menjadi bagian dari gagasan besar sebuah konsep (Darisman,2020).

Tanpa adanya identitas visual tersebut, identifikasi dan pengenalan mengenai Candra Naya sebagai tempat penting dalam sejarah dan perkembangan sosial masyarakat Tionghoa akan sulit. Selain itu, Candra Naya sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan Tionghoa akan luntur baik bagi generasi yang sekarang maupun yang akan mendatang karena tergerus modernisasi. Melansir dari liputan6.com, keberadaan cagar budaya bagi masyarakat berperan sebagai warisan yang memperkuat ikatan antar komunitas (Samodra, 2023).

Menanggapi pernyataan tersebut, Candra Naya harus diberikan identitas visual yang mampu melambungkan dirinya sebagai keberhasilan integrasi dan sejarah lokal warga Tionghoa di Jakarta serta sebagai cagar budaya yang kokoh meskipun dihimpit modernisasi kota Jakarta. Sehingga dengan itu, Candra Naya mampu menyampaikan nilai nilainya kepada pengunjung ditengah modernisasi kota. Tanpa identitas visual, Candra Naya akan sulit menarik perhatian dan membangun hubungan emosional dengan pengunjung, sehingga menjadi terabaikan. Maka dari itu, penulis melakukan perancangan identitas visual Candra Naya bagi dewasa awal usia 20-25 tahun di DKI Jakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagai dasar perancangan ini, rumusan masalah dibuat untuk memfokuskan perancangan merespon masalah-masalah yang ada. Adanya rumusan masalah membantu peneliti untuk menentukan tujuan penelitian secara terarah dan relevan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Candra Naya belum memiliki identitas visual yang melambangkan dirinya sebagai entitas kebanggaan dan keberhasilan asimilasi budaya Tioinghoa di Jakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis menetapkan rumusan masalah yaitu bagaimana perancangan identitas Candra Naya sebagai cagar budaya Tionghoa bagi dewasa awal usia 20-25 tahun di DKI Jakarta?

### 1.3 Batasan Masalah

Dalam setiap penelitian, batasan masalah mempunyai peran penting sebagai fokus studi. Batasan masalah ini dibuat untuk menghindari penyimpangan topik utama dan sebagai batasan ruang lingkup. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis memutuskan batasan masalah sebagai berikut :

1. Melakukan perancangan identitas visual berupa logo, *graphic standard manual, signage, promotional media, dan stationery*.
2. Target dalam perancangan ini adalah semua jenis kelamin, dewasa awal usia 20-25 tahun, pendidikan minimal SMA, SES B, domisili DKI Jakarta. Target dewasa awal usia 20-25 tahun dipilih karena dipercaya sebagai kelompok usia yang berpotensi tinggi untuk memberi dampak dalam berbagai bidang. Melansir dari liputan6.com, kelompok usia ini dikenal memiliki karakter yang peduli dan aktif (Salim,2024). Pendidikan minimal SMA dipilih karena dengan jenjang pendidikan SMA, mereka memiliki kemampuan pemahaman yang cukup untuk mengerti nilai nilai sejarah. SES B dipilih sebagai target karena mereka memiliki pendapatan dan pendidikan yang baik sehingga mereka dipercaya lebih terbuka terhadap informasi dan lebih sadar akan isu budaya. Wilayah DKI Jakarta dipilih sebagai batasan wilayah dikarenakan lokasi Candra Naya sendiri yang berlokasi di Jakarta Barat, selain itu wilayah ini dipilih dari sejarah Candra Naya yang secara spesifik menyimpan nilai perkembangan masyarakat Tionghoa yang ada di Jakarta yang dulunya dikenal sebagai Batavia.
3. Konten perancangan akan meliputi mengenai perancangan identitas visual, penerapannya dalam berbagai media, dan aturan penggunaanya.

#### 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari Tugas Akhir adalah untuk merancang identitas visual Candra Naya sebagai cagar budaya Tionghoa bagi dewasa awal berusia 20-25 tahun di DKI Jakarta.

#### 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan Tugas Akhir ini tidak hanya diharapkan bermanfaat bagi penulis dalam studinya, perancangan ini diharapkan juga bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Perancangan yang dihasilkan diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, berikut adalah manfaat yang diharapkan terhadap hasil perancangan :

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam proses dan tahap perancangan identitas visual. Selain itu perancangan ini diharapkan menjadi sumber belajar terkait pendekatan yang tepat serta bagaimana menganalisis yang tepat dalam merancang sesuatu yang sifatnya budaya atau memiliki *historical value*.

2. Manfaat Praktis:

Merancang identitas visual yang dapat meningkatkan citra dan persepsi masyarakat mengenai Candra Naya sebagai cagar budaya Tionghoa. selain itu, Perancangan identitas visual ini diharapkan mampu referensi dalam merancang bentuk logo dan implementasinya dapat menjadi inspirasi dalam perancangan identitas visual untuk cagar budaya.